

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kawasan pusat pertumbuhan di Provinsi Jawa Tengah masih didominasi oleh satu pusat utama, yaitu WP Kedungsepur (Kota Semarang) dan WP Subosukawonosraten (Kota Surakarta), yang mencerminkan struktur monosentrik. Namun, mulai muncul pusat-pusat pertumbuhan sekunder di Kota Salatiga, Kabupaten Grobogan, Klaten, dan Sragen, yang mengindikasikan pergeseran menuju struktur polisentrik. Pola ini berpotensi mendorong pemerataan pembangunan, mengurangi tekanan pada pusat utama, serta mengatasi ketimpangan antarwilayah. Kendati pusat-pusat tersebut telah terhubung secara fisik melalui jaringan jalan, belum teridentifikasi adanya aktivitas ekonomi dan sosial yang signifikan di sepanjang koridor penghubung. Hal ini menunjukkan bahwa konektivitas fisik belum diiringi oleh konektivitas fungsional. Oleh karena itu, perencanaan wilayah perlu diarahkan untuk mengoptimalkan pemanfaatan koridor penghubung sebagai kawasan pertumbuhan baru guna memperkuat integrasi antarpusat dan mewujudkan pengembangan wilayah yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Identifikasi pusat pertumbuhan dalam penelitian ini dilakukan melalui integrasi beberapa indikator spasial, yaitu status desa-perkotaan, luas lahan terbangun (*built-up area*), kepadatan penduduk, dan *Nighttime Lights Development Index* (NLDI), yang dianalisis melalui pendekatan overlay spasial, scoring berbobot, dan klasifikasi wilayah. Hasil analisis memperlihatkan adanya ekspansi kawasan terbangun ke wilayah pinggiran, yang mengindikasikan proses suburbanisasi. Tren ini teridentifikasi melalui data GHSL Built-up Surface, NTL, dan kepadatan penduduk, dengan pola penyebaran pembangunan yang mengikuti struktur jalan arteri dan kolektor. Pola ini konsisten dengan konsep *corridor development*, di mana pertumbuhan kota mengikuti jalur transportasi utama.

Fenomena suburbanisasi dan perkembangan spasial yang tidak terkendali menimbulkan tantangan dalam pengelolaan ruang, terutama dalam menjaga efisiensi penggunaan lahan, ketersediaan infrastruktur dasar, serta perlindungan lingkungan dari dampak negatif urban sprawl. Oleh karena itu, hasil analisis ini dapat menjadi dasar penting dalam penyusunan kebijakan tata ruang dan strategi pembangunan wilayah yang lebih adaptif terhadap dinamika pertumbuhan, serta mendorong terciptanya wilayah perkotaan yang inklusif, terkoneksi, efisien, dan berkelanjutan.

5.2 Rekomendasi

Tindak lanjut yang direkomendasikan penulis berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- Perlu dilakukan integrasi dengan data kependudukan (sosial) dan data kawasan terbangun (fisik) untuk mengatasi overestimasi nilai NTL akibat intensitas cahaya malam dari aktivitas industri ekstraktif seperti yang teridentifikasi di wilayah Cepu–Blora dan Cilacap akibat manifestasi dari efek saturasi.
- Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan aspek ekonomi dan fisik alam secara kualitatif guna dikembangkan untuk mendukung perumusan kebijakan tata ruang yang lebih kontekstual dan adaptif.
- Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) sebagai alat evaluatif terhadap kesesuaian arah pengembangan wilayah dengan kondisi spasial aktual di lapangan. Temuan mengenai pola pusat pertumbuhan, struktur spasial perkotaan, serta dinamika suburbanisasi memberikan masukan penting terhadap efektivitas implementasi RTRW.